



Analisis Pemahaman Guru Mengenai Tindak Lanjut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Kristi Julianti¹, Vismaia S. Damaianti²

¹²Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: kristijulianti@upi.edu

Info Artikel:

Diterima 30 Mei 2022
Disetujui 9 Juni 2022
Dipublikasikan 27 Juni 2022

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuaah@gmail.com

Abstract

This article purpose to analyze teachers' understanding of the follow-up to the Minimum Competency Assessment (AKM). This study uses a survey method with a descriptive quantitative research type and the instrument used to collect data is a questionnaire using google form. The data obtained were analyzed using descriptive statistics. The results showed that almost all teachers understood the concept and objectives of the minimum competency assessment, in the implementation process teachers and students were considered to have been carried out well, while in the follow-up to the results of the minimum competition assessment, teachers were considered not to have much implications. This is supported by several obstacles encountered during implementation. The results of the study indicate the minimum competency assessment to be socialized to students and training to teachers.

Keyword: *Minimum Competency Assessment (AKM), Utilization of minimum competency assessment, minimum competency assessment results*

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru mengenai tindak lanjut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket menggunakan google form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ini bahwa hampir seluruh guru memahami konsep dan tujuan asesmen kompetensi minimum, pada proses pelaksanaannya guru dan siswa dianggap sudah melakukannya dengan baik, sementara pada tindak lanjut terhadap hasil asesmen kompetensi minimum guru dinilai belum begitu mengimplikasikan kebermanfaatannya. Hal tersebut didukung dengan beberapa kendala yang ditemui saat pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan asesmen kompetensi minimum perlu untuk disosialisasikan terhadap siswa dan pelatihan terhadap guru.

Kata kunci: *Asesmen Kompetensi minimum (AKM), Pemanfaatan asesmen kompetensi minimum, hasil asesmen kompetensi minimum*

1. Pendahuluan

Seperti yang tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 yaitu “terdapat Delapan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 Ayat (1), yaitu meliputi, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian”. Selain itu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan evaluasi (Novita et al., 2021). Dalam bidang pendidikan, evaluasi juga berarti mengukur atau mengamati proses untuk menilai dan menentukan nilainya dengan membandingkannya dengan yang lain atau dengan standar ukuran yang sudah ditetapkan (Adom et al., 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah menetapkan standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya.

Pelaksanaan atau implementasi kebijakan penyelenggaraan kegiatan Ujian Nasional adalah perjalanan Panjang tentang kebijakan yang penuh kontroversi, antara pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan para pelaksana lapangan, diantaranya orang tua siswa, siswa (Zaini, 2011; Silverius, 2010). Kontroversi terjadi, karena semenjak tahun 2003, nilai UN dijadikan sebagai patokan kelulusan, dan standar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun tahun 2015, nilai UN tidak lagi dijadikan penentuan kelulusan, tetapi tetap saja, UN menjadi sesuatu yang menakutkan, menengangkan, menguras energi para pelaku di lapangan.

Salah bentuk program evaluasi yang dilakukan oleh Kemendikbud yaitu dengan menghapus UN. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan bahwa pelaksanaan Ujian Nasional (UN) akan berakhir tahun 2020. UN diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter yang akan diimplementasikan pada tahun 2021. Guna merealisasikan kebijakan AKM ini. Pengembangan AKM didasarkan pada kombinasi antara Programme for International Student Assessment (PISA) dengan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Selanjutnya Kemendikbud merancang suatu prototype metode asesmen yang dinamakan AKSI atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (Anas dkk, 2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Baik pada literasi membaca maupun numerasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah serta mengolah informasi. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh murid menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten (Mendikbud, 2020).

Asesmen dilakukan untuk mendapatkan informasi mengetahui capaian murid terhadap kompetensi yang diharapkan. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar murid. Pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi murid. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan guru berbagai mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian murid. Dengan demikian “*Teaching at the right level*” dapat diterapkan. Pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan tingkat capaian murid akan memudahkan murid menguasai konten atau kompetensi yang

diharapkan pada suatu mata pelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Penilaian (asesmen) hasil belajar merupakan langkah yang dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, serta digunakan pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam pendidikan (Permendikbud, 2014). Pada skala internasional, instrumen penilaian (asesmen) yang digunakan adalah PISA (Programme for International Student Assessment) dan TIMSS (Trend In International Mathematics And Science Study). Berdasarkan data OECD (2018), peringkat nilai PISA Indonesia tahun 2018 dalam tiga aspek yang dinilai yaitu membaca (peringkat 72 dari 77 negara), matematika (peringkat 72 dari 78 negara), dan sains (peringkat 70 dari 78 negara). Dalam 10-15 tahun terakhir, nilai Indonesia cenderung stagnan. Sementara, nilai TIMSS Indonesia yang dilakukan pada peserta didik kelas 4 tahun 2015 berada pada peringkat ke 44 dari 49 negara pada aspek matematika dan peringkat ke 46 dari 49 negara pada aspek sains (Hadi & Novaliyosi, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan pemahaman guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam memahami Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan ini bahwa 100% guru mengetahui apa itu asesmen kompetensi minimum, 87,5% guru mengetahui komponen apa saja dari literasi membaca dan numerasi yang akan diukur dalam asesmen kompetensi minimum dan sebanyak 12,5% guru tidak mengetahui, 62,5% yang menyatakan tidak hanya literasi membaca dan numerasi yang diukur pada soal-soal asesmen kompetensi yang menjawab dan 37,5% ya, 25% guru menjawab untuk masing-masing soal literasi membaca dan numerasi yaitu 36 soal dan 75% yaitu 30 soal. Hasil penelitian menunjukkan asesmen kompetensi minimum perlu untuk disosialisasikan yang lebih terhadap guru (Fauziah dkk, 2021).

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwasanya masih terdapat guru yang belum memahami mengenai asesmen kompetensi minimum yang akan diselenggarakan oleh kemendikbud tahun 2021 serta implikasinya terhadap hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sedangkan guru memiliki peran penting dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Guru sebagai salah satu pilar sistem pendidikan memegang peran dan tanggung jawab yang besar atas efektivitas pelaksanaan AKM. Guna mencapai tujuan ini, maka guru harus memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai dalam kaitannya dengan konsep maupun implementasi Asesmen Kompetensi Minimum (Anas dkk, 2021). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis pemahaman guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam memahami Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengetahui apakah guru mengetahui bagaimana proses berjalannya serta implikasinya terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

2. Metodologi

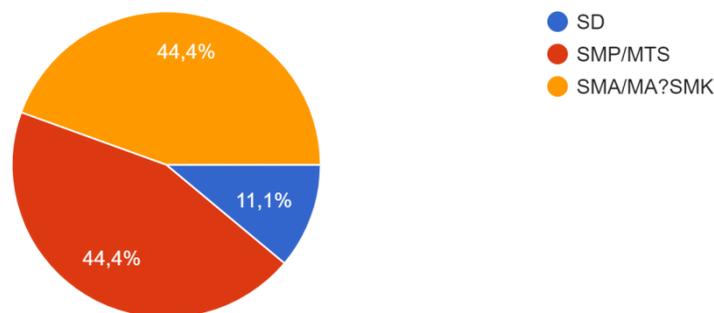
Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Langkah penelitian survei yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) merumuskan masalah dan menentukan tujuan survei; 2) memilih teknik pengumpulan data; 3) membuat instrumen; 4) menyebarkan instrumen; 5) analisis data. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket menggunakan *google form*. pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman guru sekolah menengah pertama mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Merancang instrumen penelitian berupa angket terkait pemahaman guru mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan implikasi terhadap hasilnya; 2) validasi angket; 3) melakukan revisi instrumen; 4) penentuan sampel; 5) melakukan penyebaran angket; 6) pengambilan data; 7) melakukan analisis data secara deskriptif. Pengumpulan data penelitian menggunakan

instrumen berupa angket pemahaman guru SD, SMP, dan SMA mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yaitu: 1) pemahaman guru mengenai apakah guru mengetahui apa itu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); 2) pemahaman guru mengenai pelaksanaan AKM disekolah; 3) pemahaman guru mengenai hasil Asesmen Kompetensi Minimum Nasional.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencoba memaparkan pemahaman serta implikasi guru mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikumpulkan berdasarkan angket yang hanya fokus menanyakan guru mengenai pemahamannya dalam pelaksanaan dan pengolahan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam bentuk jawaban pemparan persepsi guru tersebut. Dengan penyebaran angket menggunakan *google form* kepada 9 orang guru yang mengajar di berbagai jenjang sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran angket terkait pemahaman guru mengenai pemahaman serta impliksi asesmen kompetensi minimum (AKM).

Bapak/Ibu/Sdr mengajar pada tingkat
9 jawaban



Gambar 1. Pemahaman Guru Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Seperti yang telah disampaikan oleh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) bahwa Asesmen kompetensi minimum merupakan salah satu bagian dari asesmen nasional yang merupakan salah satu bentuk program evaluasi pendidikan oleh Kemendikbud untuk memberikan gambaran tingkatan kompetensi murid di setiap satuan pendidikan pada literasi membaca dan numerasi. Hasil asesmen kompetensi minimum dapat dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran. satuan pendidikan diharapkan mampu merefleksikan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sehingga guru-guru menerapkan *teaching at the right level* sekaligus fokus membangun kompetensi serta karakter peserta didik. Serta diharapkan untuk ditindak lanjuti manajemen satuan pendidikan untuk menyusun dan melaksanakan program-program satuan pendidikan untuk mendorong terciptanya iklim belajar yang kondusif serta positif

Peneliti mencoba merumuskan mengenai pemahaman asesmen kompetensi minimum (AKM) terkait dengan konsep dan tujuan berdasarkan hasil persepsi guru. Dari sembilan guru sebagai responden, terdapat lima persepsi guru yang sudah memahami konsep asesmen kompetensi minimum (AKM) dengan pernyataan yang hampir serupa yakni bahwa Asesmen kompetensi minimum merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik untuk mampu mengembangkan kemampuan diri. Dua responden memiliki pemahaman yang kurang dan dirasa membingungkan terkait

konsep asesmen kompetensi minimum (AKM). Sedangkan satu orang responden diyakini memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep tersebut.

Berdasarkan tujuannya dari seluruh responden sudah mengetahui tujuan asesmen kompetensi minimum (AKM), yakni Mendapatkan informasi dan mengetahui capaian peserta didik terhadap kompetensi yang diharapkan dan dapat menyusun metode pembelajarankompetensi murid. Diantaranya yaitu untuk mengukur tingkat kompetensi siswa terutama pada literasi dan numerasi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian suatu pembelajaran. Terdapat satu orang responden yang kurang memahami terkait tujuan asesmen kompetensi minimum (AKM).

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah

Mengacu pada peraturan Kemdikbud mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM). Peserta Asesmen Nasional adalah seluruh satuan pendidikan yang terdiri atas: kepala sekolah, seluruh guru, dan murid yang dipilih secara acak oleh Kemdikbud. Jenjang SD/MI/Paket A, kelas V maksimal 30 murid, jenjang SMP/MTS/Paket B kelas VIII, SMA/MA/Paket C, SMK, kelas IX maksimal 45 murid setiap satuan pendidikan. Peserta AKM adalah semua murid yang menjadi responden Asesmen Nasional. Guru maupun kepala sekolah tidak mengerjakan AKM. Murid akan dipilih secara acak oleh Kemdikbud. Satuan pendidikan tidak diperkenankan mengganti sampel murid karena dapat memengaruhi hasil dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Target responden Asesmen Nasional adalah semua guru baik status kepegawaian tetap maupun pegawai lepas/ honorer. Tujuan Survei Lingkungan Belajar adalah menggali informasi yang dapat mencerminkan kondisi sekolah sesungguhnya. Sehingga tingkat partisipasi yang tinggi diharapkan mampu memberikan cerminan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaannya di sekolah asesmen kompetensi minimum (AKM) lima responden memaparkan untuk menentukan tujuan penilaian terlebih dahulu, memperhatikan kompetensi dasar, menentukan alat ukurnya, yaitu tes atau non-tes, dan menyusun kisi-kisi tes serta pedoman penskorannya. kemudian memberikan kisi-kisi terlebih dahulu untuk mengetahui batasan2 yang akan diujikan, lalu memberikan simulasi terlebih dahulu untuk memperkenalkan bentuk dan pola dari AKM., serta dengan mempersiapkan waktu khusus untuk membahas soal-soal AKM. Terdapat empat responden pada pelaksanaannya tidak begitu memahami proses pelaksanaannya.

Stimulus guru terhadap siswa dalam pelaksanaannya untuk menghadapi asesmen kompetensi minimum (AKM) yakni a) Mengarahkan siswa untuk menjaga kesehatan, sering mengikuti Try Out, sering mengikuti simulasi AKM yang dilaksanakan di sekolah, dan jangan lupa berdoa. b) Mengarahkan siswa untuk lebih menguatkan kompetensi literasi dan numerasi, selain itu membiasakan siswa dengan soal model AKM. c) Siswa diminta santai dalam mengerjakan, tidak perlu risau dan gelisah dengan soal, karena isinya bukan seperti ujian fisika atau matematika. d) Memberikan kisi-kisi dan simulasi terlebih dahulu agar siswa terbiasa dengan jenis AKM. e) Berusaha semaksimal mungkin memantau capaian siswa saya, menganalisis tes yang sayab uat, untuk mengetahui di bagian mana yang harus saya evaluasi. Sedangkan satu orang responden kurang memahami terkit dengan memberikan arahan kepada siswa saat pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM).

Guru dan siswa saat mempersiapkan pelaksanaannya asesmen kompetensi minimum (AKM) mempersiapkannya dengan cara: a) Menjaga kesehatan, b) melakukan perencanaan pembelajaran kolaborasi antara guru dan murid dalam pembelajaran, c) Siswa juga dibiasakan untuk memberi banyak komentar thp teks2 soal AKM, d) Adanya pelatihan untuk guru dan latihan untuk siswa Isi kuota dan banyak membaca tentang berita-berita terupdate, e) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan terlebih dahulu, f) melatih siswa bekerja

mandiri dan memberikan jawaban atas pertanyaan mereka. Semenrtara, satu orang responden kurang memahami terkait mempersiapkan pelaksann saat asesmen kompetensi minimum (AKM).

Hasil Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Pemaparan mengenai tindak lanjut pelaksanaan asesmen kompetensi minimum KEMDIKBUD menyampaikan bahwa laporan AKM akan memberikan potret level kompetensi murid di setiap satuan pendidikan pada literasi membaca dan numerasi. Hasil antar tahun dapat diperbandingkan dan dijadikan salah satu indikasi kemajuan proses belajar di setiap satuan pendidikan. Asesmen Nasional digunakan sebagai alat refleksi bagi setiap satuan pendidikan untuk mampu melakukan langkah perbaikan. AKM melaporkan persentase murid dalam setiap level kompetensi. Diharapkan semua murid mencapai level kompetensi cakap atau mahir. Setiap guru dapat memetakan kemampuan muridnya menggunakan instrumen AKM kelas. Hasil AKM nasional akan melaporkan pada level satuan pendidikan, bukan pada level individu. Satuan pendidikan diharapkan menjadikan hasil Asesmen Nasional sebagai alat refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan iklim satuan pendidikan. Hasil Asesmen Nasional baik AKM maupun Survei akan dilaporkan sebagai hasil satuan pendidikan dan tidak dilaporkan dalam level individu murid maupun guru.

Gambaran terhadap siswa yang telah mengikuti pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) responden memetakannya a) mengkaji masalah masalah yg dihadapi anak, b) siswa dinilai memiliki kompetensi yg baik, b) Hasil siswa yg telah melaksanakan AKM digunakan sebagai acuan pembelajaran guna memperbaiki kegiatan pembelahan, c) sebagian siswa terkejut dengan soal karena sebagian besar pengetahuan diluar materi pembelajaran, d) siswa tampak belum terbiasa dengan pola AKM. Karena mungkin AKM merupakan suatu hal yang baru bagi mereka sehingga pada saat menjawab soal pun terlihat kebingungan. Lebih lanjut, responden menilai siswa mampu melaksanakannya dnegan baik dan siswa dianggap mampu berkontribusi ke masyarakat. Semenrtara, satu orang responden kurang memahami terkait mempersiapkan pelaksann saat asesmen kompetensi minimum (AKM).

Tindak lanjut guru terhdap hasil pelksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) yakni a) Memanfaatkannya sebagai umpan balik untuk proses pembelajaran dan penguatan kapasitas guru dalam melakukan pembelajaran serta merancang asesmen yang berkualitas.b) siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kompetensinya, c) terdapat siswa yang kurang. Maka perlu berlatih lagi utk berpikir kritis dan membiasakan membaca kritis, d) Jika hasilnya sudah bagus artinya siswa telah berhasil pada pembelajaran, jika hasilnya kurang artinya perlu adanya perbaikan pembelajaran, e) Sampai detik ini hasil dari AKM belum keluar, jadi belum ada tindak lanjutnya, f) Terlebih dahulu bertanya kepada siswa jenis kesulitannya terletak dibagian mana, setelah mengetahui keluhan dari siswa maka dilakukan evaluasi agar siswa mampu menguasainya, g) Saya gunakan untuk memperbaiki kompetensi siswa selanjutnya. Semenrtara, satu orang responden kurang memahami terkait hasil pelaksann saat asesmen kompetensi minimum (AKM).

Pemanfaatan guru terhadap asesmen kompetensi minimum (AKM) yaitu a) Memanfaatkannya sebagai umpan balik untuk proses pembelajaran dan penguatan kapasitas guru dalam melakukan pembelajaran serta merancang asesmen yang berkualitas, b) untuk perbaikan mutu pembelajaran dan hasil pemahaman murid, c) Untuk berlatih lagi, d) Digunakan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan pembelajaran berikutnya, e) Mampu mengembangkan kompetensi dan karakter pelajar tersebut, f) Memanfaatkan sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan, g) Sebagai gambaran untuk siswa selanjutnya. Semenrtara, dua orang responden kurang memahami dan tidak dapat

memaparkan lebih jauh terkait pemanfaatan pelaksanaan saat asesmen kompetensi minimum (AKM).

Tanggapan terhadap hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa dianggap sebagai nilai akhir siswa empat orang guru menyampaikan asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa bukan dianggap sebagai nilai akhir siswa, yakni dinilai sebagai: a) AKM bukan penilaian akhir, b) berguna sebagai evaluasi kompetensi dasar dan sebagai acuan pembelajaran, c) hanya sebatas pembelajaran, d) Karena AKM untuk mengukur pengetahuan secara mendalam, tidak hanya konten belaka. Berbeda dengan ujian akhir. Satu orang guru menilai hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa sebagai penilaian akhir siswa karena pada saat ini tidak terdapatnya UN yang tadinya sebagai tolok ukur kelulusan siswa. Hanya saja pada saat membuat soal AKM yang membuatnya guru mata pelajarannya langsung jadi agak sedikit menambah pekerjaan dari seorang guru yang sebetulnya sudah sibuk dengan segala administrasi di sekolah. Terdapat dua orang guru terkait hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa sebagai penilaian akhir siswa hanya sebatas mengetahui bahwa asesmen kompetensi minimum (AKM) dianggap penting untuk mengasah kemampuan peserta didik dan hanya untuk mengetahui kompetensi siswa sejauh mana. . Sementara, salah satu guru kurang memahami dan tidak dapat memaparkan lebih jauh terkait anggapan hasil saat asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa sebagai nilai akhir.

Manfaat dari hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa bagi guru diantaranya untuk a) mengetahui siswa yang berhasil mencapai kompetensi yang dituju dan siswa yang belum mampu mencapai kompetensi, b) memberikan informasi tentang tingkat pencapaian anak, c) memberikan umpan balik kepada guru. Terdapat beberapa guru yang menilai kebermanfaatan hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa bagi guru dianggap cukup. Salah seorang guru menilai hal tersebut Tidak terlalu bisa digunakan pada pembelajaran selanjutnya, karena masih sulit membuat tes. Sementara, dua orang responden kurang memahami dan tidak dapat memaparkan lebih jauh terkait pemanfaatan hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) bagi guru karena guru belum mendapatkan hasil dari asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa.

Manfaat dari hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa terhadap perkembangan belajar siswa diantaranya sebagai a) Cukup bermanfaat lebih teliti dalam melihat/membaca teks, b) Kemampuan perkembangan siswa jadi terukur dan dapat diberikan pembelajaran yang sesuai dengan fase perkembangannya, c) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena pola soal dari AKM itu sendiri merupakan bentuk pola soal HOTS, d) Mampu meningkatkan kompetensi mereka, e) Cukup bermanfaat karena sebagai guru, saya bisa mengetahui di bagian mana yang harus saya evaluasi. Guru lainnya hanya menyampaikan bahwa hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa merupakan penilaian kompetensi mendasar yg diperlukan oleh peserta didik, terdapat pula guru yang belum mendapatkan hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa. Sementara, satu orang guru kurang memahami dan tidak dapat memaparkan lebih jauh terkait pemanfaatan hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) bagi siswa.

Kendala guru yang ditemukan saat melaksanakan asesmen kompetensi minimum (AKM) diantaranya a) waktu dan harus berpikir ekstra dalam membuat soalnya, b) Kendala dalam hal sosialisasi karena tidak semua guru memahami apa itu AKM. Selain itu soal AKM yg cenderung lebih sulit jadi harus dibiasakan siswa untuk berlatih soal AKM, c) Kurangnya minat literasi di kalangan pelajar, d) Kurang objektifnya saya dalam memberikan penilaian. Dua orang guru menyampaikan kendalanya saat melaksanakan asesmen kompetensi minimum (AKM) terkait dengan masalah perangkat yang digunakan yaitu asesmen berbasis komputer masih banyak permasalahan dan kelemahan dan terdapat banyak siswa yang ditemukan sulit terhubung pada jaringan asesmen kompetensi minimum (AKM).

4. Simpulan

Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiapsekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Hasil asesmen kompetensi minimum dapat dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian terkait dengan pemahaman guru mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM) dianggap sudah memahami baik secara konsep maupun tujuan dari asesmen kompetensi minimum (AKM). dalam proses pelaksanaannya guru mempersiapkan sebaik mungkin terkait dengan kebutuhan pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM), serta mengarahkan siswa untuk mempersiapkan asesmen kompetensi minimum (AKM) secara sungguh dan tertib. Pada tindak lanjut terhadap hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) beberapa guru menilai hal tersebut memanfaatkannya sebagai umpan balik untuk proses pembelajaran dan penguatan kapasitas guru dalam melakukan pembelajaran serta merancang asesmen yang berkualitas. Beberapa diantaranya guru menilai asesmen kompetensi minimum (AKM) menganggap sebagai pengganti UN, karena pada saat ini tidak terdapatnya UN yang tadinya sebagai tolak ukur kelulusan siswa. Sementara itu, terdapat beberapa guru yang tidak memahami keberadaan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan belum dapat meninjau lebih jauh terkait hal tersebut karena hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) siswa belum diperoleh. Adapun kendala saat pelaksanaan dari guru maupun siswa terkait dengan teknis, baik itu kendala dari perangkat saat pelaksanaan maupun kesiapan dari guru terkait dengan soal asesmen kompetensi minimum (AKM). Hal ini menunjukkan bahwasanya masih rendahnya pemahaman guru mengenai tindak lanjut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Artinya asesmen kompetensi minimum perlu disosialisasikan lebih terhadap SDM yang ada terutama guru agar bisa mengimplementasikan memberikan contoh-contoh soal sejenis sebagai upaya peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Adom, D., Mensah, J. A., & Dake, D. A. (2020). Test, Measurement, and Evaluation: Understanding and Use of the Concepts in Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 109–119.
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan Kemampuan Guru Ekonomi di Kediri melalui Kegiatan Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-57.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550-1558.
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*, 562–569.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Asesmen Nasional, Lembar Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–32.
- Mendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1–37.

- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 72–79.
- OECD. (2015). Programme for International Student Assessment.
- Permendikbud. (2014). Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1–8.
- Silverius, S. (2010). Kontroversi Ujian Nasional Sepanjang Masa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 194-205.
- Zaini, M. (2011). Kebijakan Ujian Nasional Kajian Kritis Politik Pendidikan. *Jurnal Salam*, 13(1), 95-125.